

***Public Speaking* Tokoh Agama dalam Membangun Toleransi di Desa Kalirejo, Undaan, Kudus**

Mohamad Bayu Bahtiar¹, Primi Rohimi²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kudus

¹Email: muhammadbayubachtiar@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to investigate the role of religious leaders in fostering tolerance within the multicultural community of Desa Kalirejo, Kudus, Indonesia. Utilizing a qualitative descriptive approach, data were collected through direct observation of Friday sermons and in-depth interviews with local religious figures. The findings indicate that effective public speaking techniques, particularly the integration of Quranic verses and Hadith, significantly enhance the delivery of tolerance messages. A key contribution of this research is its emphasis on the innovative use of local cultural elements in public speaking, which not only makes the messages more relatable but also strengthens interfaith solidarity. This novel approach provides a theoretical framework for understanding how religious communication can be adapted to local contexts, thereby increasing its effectiveness. The results demonstrate that the application of tolerance values through public speaking fosters a harmonious and inclusive community, illustrating that diversity can serve as a source of strength rather than division. This research enriches the literature on religious communication by highlighting the importance of context in delivering effective messages.

Keywords: *Tolerance, Public Speaking, Interfaith Harmony, Religious Leaders, Religious Communication.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran tokoh agama dalam membangun toleransi di komunitas multikultural Desa Kalirejo, Kudus, Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap khutbah Jumat dan wawancara mendalam dengan tokoh agama setempat.

Temuan menunjukkan bahwa teknik public speaking yang efektif, terutama integrasi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, secara signifikan meningkatkan penyampaian pesan toleransi. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah penekanan pada penggunaan inovatif elemen budaya lokal dalam *public speaking*, yang tidak hanya membuat pesan lebih mudah dipahami tetapi juga memperkuat solidaritas antar umat beragama. Pendekatan baru ini memberikan kerangka teoritis untuk memahami bagaimana komunikasi keagamaan dapat disesuaikan dengan konteks lokal, sehingga meningkatkan efektivitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai toleransi melalui *public speaking* menciptakan komunitas yang harmonis dan inklusif, serta menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan, bukan perpecahan. Penelitian ini memperkaya literatur komunikasi agama dengan menyoroti pentingnya konteks dalam menyampaikan pesan yang efektif.

Kata Kunci: Toleransi, Public Speaking, Kerukunan Antar Umat, Tokoh Agama, Komunikasi Agama

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman budaya, agama, dan suku bangsa (Mendrofa, 2021). Berdasarkan data semester pertama tahun 2024, mayoritas penduduk Indonesia, atau sekitar 87,08%, memeluk agama Islam, dengan jumlah mencapai 245.973.915 jiwa. Posisi Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia telah lama diakui secara global. Selain itu, sebanyak 7,40% penduduk, atau 20.911.697 jiwa, beragama Kristen; disusul penganut agama Katolik sebanyak 8.667.619 jiwa (3,07%), dan Hindu sebanyak 4.744.543 jiwa (1,68%). Sementara itu, terdapat 2.004.352 jiwa (0,71%) pemeluk agama Buddha, diikuti oleh penganut agama Konghucu dan Kepercayaan masing-masing sebesar 0,03% (Databoks, t.t.). Keragaman ini tidak hanya menjadi kekayaan bangsa, tetapi juga tantangan dalam menjaga harmoni di tengah perbedaan, terutama di daerah-daerah yang memiliki tingkat keragaman tinggi (Julyta dkk., 2024).

Toleransi menjadi kunci dalam merawat keberagaman dan menciptakan kehidupan yang damai di masyarakat (Rohmah dkk., 2022). Sebagai nilai universal yang diajarkan oleh semua agama, toleransi mendorong sikap saling menghormati, memahami, dan menerima perbedaan. Namun,

penerapan toleransi tidak terjadi secara otomatis dan memerlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk tokoh agama. Dalam konteks masyarakat yang memiliki tingkat pluralitas tinggi seperti Desa Kalirejo, peran tokoh agama menjadi sangat strategis dalam memfasilitasi dialog lintas agama dan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Desa Kalirejo, yang terletak di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, merupakan contoh nyata dari masyarakat multi agama yang berhasil hidup berdampingan secara damai. Di desa ini, terdapat tiga agama utama: Islam, Buddha, dan Kristen, yang saling hidup berdampingan dengan rukun. Agama Islam dianut oleh hampir 90% penduduk Desa Kalirejo. Agama Buddha mulai hadir di Kudus pada tahun 1960 dan di Desa Kalirejo pada tahun 1962, dengan jumlah pengikut sekitar 200 orang. Agama Kristen masuk ke desa ini pada 9 Maret 1972, dengan sekitar 70 penganut (Hana dkk., 2022).

Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi tokoh agama untuk memperkuat harmoni sosial di tengah perbedaan. Salah satu cara yang efektif untuk menguatkan nilai-nilai toleransi di masyarakat ini adalah melalui *public speaking*. *Public speaking* dalam komunikasi agama harus mempertimbangkan sensitivitas budaya dan sosial audiens (Riana dkk., 2024). Di Desa Kalirejo, tokoh agama mempraktikkan pendekatan yang adaptif dengan memilih bahasa yang inklusif dan gaya berbicara yang menghormati nilai-nilai lokal. Misalnya, ketika menyampaikan pesan dalam khutbah Jumat, tokoh agama tidak hanya mengutip dalil keagamaan, tetapi juga mengaitkannya dengan tradisi lokal seperti gotong-royong, yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan

relevansi pesan, tetapi juga membangun rasa keterhubungan yang kuat antara audiens dan pesan yang disampaikan.

Public speaking dalam konteks agama juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan emosional dengan audiens. Tokoh agama sering menggunakan cerita, analogi, atau pengalaman pribadi untuk menjelaskan nilai-nilai agama secara lebih hidup dan *relatable*. Teknik ini membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan diingat oleh pendengar, sekaligus menciptakan suasana yang lebih akrab dan menyentuh hati. Dengan cara ini, *public speaking* menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan damai di masyarakat multikultural (Dewi, 2024).

Di Desa Kalirejo, kemampuan berbicara tokoh agama menjadi salah satu cara utama untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Para tokoh agama di desa ini tidak hanya menyampaikan ajaran keagamaan, tetapi juga menjadi penghubung antar warga dengan latar belakang agama yang beragam. Mereka menggunakan cara berbicara yang persuasif untuk menyampaikan pesan damai yang dapat diterima oleh semua kalangan (Safaji & Aggasi, 2023). Dengan menekankan nilai-nilai seperti toleransi, persaudaraan, dan keadilan, mereka berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Khutbah menjadi sarana utama bagi tokoh agama di Kalirejo untuk menyampaikan pesan toleransi. Dalam khutbah Jumat, para khatib sering mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya hidup rukun dan saling menghormati. Melalui penyampaian yang terstruktur dan penuh makna, khutbah ini tidak hanya memberikan pemahaman spiritual, tetapi juga mengajak jamaah untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Rohmah dkk., 2022).

Dengan mengangkat pengalaman lokal dan tradisi masyarakat sebagai contoh, para khatib berhasil membuat pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan relevan bagi pendengar. Pendekatan ini menciptakan suasana

yang kondusif untuk dialog antar agama, di mana setiap individu merasa dihargai dan diakui, terlepas dari latar belakang agama yang berbeda. Dengan demikian, khutbah yang disampaikan oleh tokoh agama di Desa Kalirejo tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama. Melalui pesan-pesan yang inklusif dan relevan, mereka berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai dan toleran, di mana perbedaan dianggap sebagai kekayaan yang harus dirayakan, bukan sebagai sumber konflik (Heryana, 2024). Keberhasilan Desa Kalirejo dalam menjaga kerukunan antarumat beragama melalui khutbah dapat dijadikan contoh bagi daerah lain di Indonesia yang memiliki keragaman serupa, menunjukkan bahwa dialog dan komunikasi yang baik adalah kunci untuk menciptakan harmoni sosial di tengah perbedaan.

Secara keseluruhan, keberhasilan Desa Kalirejo dalam menjaga kerukunan antarumat beragama dapat dijadikan contoh bagi daerah lain di Indonesia yang memiliki keragaman serupa. Dengan memanfaatkan *public speaking* sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan, tokoh agama di desa ini menunjukkan bahwa dialog dan komunikasi yang baik adalah kunci untuk menciptakan harmoni sosial di tengah perbedaan. Melalui upaya bersama, masyarakat dapat membangun kehidupan yang damai dan saling menghormati, yang pada akhirnya akan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu yakni pertama, dari (Prasitiya dkk., 2024) Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif untuk menginvestigasi peran tokoh agama dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Desa Metro Rejo. Para tokoh agama Muslim dan Hindu, serta Bapak Kepala Desa, diwawancarai untuk memahami strategi komunikasi dan

adaptabilitas mereka dalam menjaga kerukunan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama berhasil meningkatkan kerukunan dengan cara mengajarkan toleransi, memberikan nasehat, dan melakukan kegiatan bersama seperti membersihkan lingkungan desa. Strategi komunikasi yang efektif antar umat beragama termasuk kerja sama dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

Kedua, Penelitian dari (Yulianti, 2022) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang diterapkan oleh tokoh agama di Desa Sekaran, Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Temuan menunjukkan bahwa tokoh agama menetapkan target sasaran dan menganalisis khalayak dengan cara memilih bahasa yang sesuai dan menggunakan berbagai media komunikasi seperti WhatsApp grup dan kegiatan musyawarah. Strategi ini berhasil menumbuhkan toleransi dan hubungan positif di antara komunitas.

Ketiga, Penelitian dari (Oktavianus, 2024) Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana tokoh agama di Desa Melobok mempromosikan toleransi antar umat beragama melalui komunikasi yang efektif. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa tokoh agama melakukan dialog dengan pemuka masyarakat dan menyampaikan pesan-pesan toleransi serta moderasi beragama. Kegiatan ini membantu memperkuat hubungan sosial antar umat beragama.

Penelitian sebelumnya telah membahas berbagai peran dan strategi komunikasi tokoh agama dalam menciptakan harmoni sosial di masyarakat multikultural. Namun, kesenjangan penelitian masih terlihat, terutama terkait kurangnya eksplorasi tentang penggunaan *public speaking* oleh tokoh agama dalam konteks lokal seperti Desa Kalirejo. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengidentifikasi bagaimana dalil-dalil agama digunakan secara strategis dalam *public speaking* untuk membangun toleransi, serta

menjelaskan peran konteks lokal dalam memperkuat efektivitas pesan-pesan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi literatur tentang komunikasi dakwah, tetapi juga menawarkan pendekatan praktis dalam penguatan nilai-nilai toleransi di masyarakat multikultural. Bahkan, kajian tentang konteks lokal seperti Desa Kalirejo yang memiliki karakteristik keberagaman budaya dan agama yang khas masih jarang ditemukan.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian komunikasi dakwah dengan menggali dimensi *public speaking* tokoh agama sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Fokus penelitian ini adalah pada dua aspek utama: pertama, bagaimana dalil-dalil agama digunakan sebagai landasan pesan toleransi; dan kedua, bagaimana konteks lokal mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan melalui *public speaking*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan literatur, tetapi juga memberikan wawasan praktis tentang bagaimana *public speaking* dapat menjadi media strategis dalam membangun toleransi di masyarakat multikultural.

Penelitian ini memberikan wawasan praktis dan strategis tentang bagaimana tokoh agama dapat menggunakan *public speaking* untuk menyampaikan pesan toleransi secara efektif, baik melalui penyesuaian bahasa maupun penyampaian yang kontekstual dengan dinamika lokal seperti di Desa Kalirejo. Dengan menggabungkan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan kontribusi baru bagi literatur komunikasi dakwah serta praktik toleransi di masyarakat multikultural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami bagaimana tokoh agama di Desa Kalirejo menggunakan *public speaking* dalam menjaga toleransi Beragama. Metode

deskriptif merupakan salah satu proses pengkajian adapun dipakai demi mengartikan tentang satu fenomena, proses, atau keadaan, yang dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menyampaikan informasi yang telah diterima dari sumber-sumber yang dianggap terpercaya (Tami dkk., 2024).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa metode. Pertama, observasi langsung dilakukan terhadap kegiatan tokoh agama, termasuk khutbah Jumat yang berlangsung di masjid pada tanggal 11 Oktober 2024 (8 Rabiul Akhir 1446 H). Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan salah satu tokoh agama, KH. Suyono, untuk menggali pemahamannya tentang penggunaan dalil-dalil agama dalam menyampaikan pesan toleransi. Dokumentasi juga dikumpulkan, yang mencakup materi ceramah dan catatan kegiatan. Untuk menjaga validitas data, teknik triangulasi diterapkan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode (Alfansyur & Mariyani, 2020). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang peran *public speaking* tokoh agama dalam mempromosikan toleransi di masyarakat multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Kalirejo, yang dihuni oleh warga dengan latar belakang agama berbeda, menghadirkan tantangan unik dalam membangun harmoni sosial. Dalam konteks ini, peran tokoh agama menjadi sangat strategis untuk menjembatani perbedaan dan memperkuat nilai-nilai toleransi melalui komunikasi yang efektif. Pendekatan komunikasi yang digunakan oleh para tokoh agama tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan agama, tetapi juga pada penyampaian nilai-nilai universal yang relevan dengan keberagaman masyarakat setempat.

Tokoh agama di Desa Kalirejo memanfaatkan *public speaking* sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi. Mereka tidak hanya menunjukkan kemampuan berbicara yang baik, tetapi juga memiliki

pemahaman mendalam tentang audiens mereka. Upaya ini terlihat dari penyesuaian gaya komunikasi yang dilakukan sesuai dengan konteks dan kebutuhan pendengar, baik dalam khutbah Jumat di masjid maupun dalam pertemuan lintas agama.

Penggunaan Dalil-Dalil Agama dalam Public Speaking

Dalam konteks *public speaking* tokoh agama di Desa Kalirejo, penggunaan dalil-dalil agama menjadi salah satu cara yang efektif untuk menyampaikan pesan toleransi antar umat beragama. Tokoh agama memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar moral dalam khutbah Jumat atau ceramah mereka untuk mengajak masyarakat hidup rukun meskipun berbeda agama (Masyhar dkk., 2019). Dalil-dalil ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman keagamaan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai universal seperti saling menghargai, menjaga perdamaian, dan menghormati perbedaan (Toto, 2021).

Dalam wawancara dengan KH. Suyono, salah satu tokoh agama di Desa Kalirejo, beliau menjelaskan bahwa dalam khutbah bertema toleransi, ia menggunakan empat dalil, yaitu Q.S. Al-Baqarah ayat 256, Q.S. Al-Hujurat ayat 13, Q.S. An-Nisa ayat 36, serta hadis Bukhari. Penggunaan dalil-dalil ini bertujuan untuk memperkuat pesan yang disampaikan dan menekankan pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Yang Pertama, beliau menggunakan Q.S. Al Baqarah yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
(٢٥٦)

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada thagbut dan beriman

kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Dalam pembahasan tentang Q.S. Al-Baqarah ayat 256, beliau menyampaikan pandangan yang penuh makna tentang makna kebebasan beragama dan sikap saling menghormati. Berikut adalah kutipan wawancara beliau:

KH. Suyono menjelaskan dengan nada santai namun penuh keyakinan:

“Ayat ini jelas sekali, ‘Tidak ada paksaan dalam beragama’ itu artinya kita tidak boleh memaksa orang untuk ikut agama kita. Saya sering bilang ke jamaah, urusan keyakinan itu urusan hati, bukan sesuatu yang bisa dipaksakan. Kalau dipaksa, apa artinya keimanan mereka? Tidak akan ada keikhlasan. Allah sudah memberi kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih jalannya. Kita tugasnya bukan untuk mengatur keyakinan orang, tapi untuk memberi contoh yang baik. Kalau kita menunjukkan akhlak yang baik, orang lain akan melihat sendiri keindahan Islam tanpa merasa tertekan. Saya juga ingatkan ke jamaah, jangan menganggap toleransi itu cuma sekedar angan-angan. Kalau ada tetangga beda agama yang kena musibah, ya kita bantu. Kalau mereka sedang panen atau memperbaiki rumah, kita juga turun tangan membantu. Itu cara kita mengamalkan ayat ini. Toleransi itu tindakan, bukan cuma omongan.”

Kedua, KH. Suyono juga mengingatkan kita semua akan pesan penting dalam Surat Al-Hujurat ayat 13. Ayat ini berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Dalam wawancara, KH. Suyono menjelaskan tentang makna Surah Al-Hujurat ayat 13 dengan nada tenang tapi penuh penekanan:

“Allah itu menciptakan kita berbeda-beda, suku, bangsa, agama, semua itu bukan untuk diperdebatkan, tapi untuk saling mengenal dan menghormati. Kalau kita merasa lebih baik hanya karena suku atau agama, itu salah besar. Beliau melanjutkan, Saya sering bilang ke jamaah, ayat ini mengajarkan bahwa yang paling mulia di sisi Allah itu bukan karena dia dari suku apa, tapi karena ketakwaannya. Jadi, kalau kita melihat perbedaan di sekitar kita, tugas kita adalah menghormati, bukan merendahkan.”

Ketiga, KH. Suyono kemudian Mengutip Surat An-Nisa ayat 36 yang berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”

Beliau Menjelaskan tentang Ayat ini:

“Ayat ini sangat relevan karena mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada siapa saja, tidak hanya kepada yang seiman, tetapi juga kepada tetangga kita yang berbeda keyakinan. Dengan menjaga hubungan baik, kita melaksanakan perintah Allah dan menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Pernah beberapa waktu lalu, ada warga yang non-Muslim sedang butuh bantuan untuk acara keluarga. Saya bilang ke jamaah, Kita bantu semampunya. Jangan karena beda agama, kita enggan membantu. Saya tekankan bahwa ini sesuai ajaran Nabi, bahwa membantu sesama adalah bentuk dari keimanan.”

Terakhir beliau menggunakan, hadis Nabi Muhammad SAW untuk menjadi acuan penting dalam khutbah Jumat, khususnya dalam menyampaikan pesan-pesan toleransi dan kerukunan. Salah satu hadis dari Bukhari yang sering dijadikan rujukan adalah:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ
حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidaklah beriman seseorang diantara kalian sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri”.

Sementara itu, KH. Suyono berbagi pandangannya dengan nada yang penuh keyakinan:

“Hadis Nabi tentang ‘tidak sempurna iman seseorang hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri’ itu sangat penting untuk kita terapkan di desa ini. Saya bilang ke jamaah, saudara itu bukan cuma yang seagama, tetapi semua manusia. Kalau kita bisa mempraktikkan cinta dan kasih sayang ke semua orang, desa ini akan semakin damai. Kadang saya contohkan bagaimana warga desa ini saling membantu, misalnya waktu panen atau gotong-royong. Itulah wujud kasih sayang yang nyata.”

Hasil wawancara dengan KH. Suyono menunjukkan bahwa penggunaan dalil-dalil dari Al-Qur’an dan hadis dalam khutbahnya yang bertema toleransi sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada jamaah. Dengan mengutip Q.S. Al-Baqarah ayat 256, beliau menekankan pentingnya kebebasan beragama, sementara Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan Q.S. An-Nisa ayat 36 menggarisbawahi nilai saling menghormati dan berbuat baik kepada sesama, terlepas dari perbedaan agama. Selain itu, hadis Bukhari yang beliau sampaikan memperkuat ajakan untuk mencintai dan peduli terhadap satu sama lain. Melalui dalil-dalil ini, KH. Suyono berhasil menanamkan pemahaman yang mendalam tentang toleransi, mendorong jamaah untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman.

Konteks Lokal dan Efektivitas *Public Speaking*

Konteks lokal memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan toleransi melalui *public speaking* (Nabila & Fadhilatunnisa, 2024). Di Desa Kalirejo, masjid tidak hanya

berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial di mana nilai-nilai harmoni dan toleransi disampaikan. Keberagaman agama dan budaya di desa ini menciptakan kebutuhan untuk menyampaikan pesan-pesan yang relevan dengan kondisi lokal, sehingga pesan tersebut dapat diterima dengan lebih baik oleh jamaah.

Khutbah Jumat yang berlangsung di masjid pada tanggal 11 Oktober 2024 (8 Rabiul Akhir 1446 H) menjadi contoh konkret bagaimana tokoh agama memanfaatkan kesempatan ini untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi. KH. Suyono memanfaatkan khutbah Jumat dengan sangat baik untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi. Dalam ceramahnya, beliau sering mengutip dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis untuk memperkuat pemahaman jamaah. Misalnya, Q.S. Al-Baqarah ayat 256 mengingatkan bahwa agama tidak boleh dipaksakan, menekankan kebebasan berkeyakinan yang menjadi pondasi penting toleransi. Q.S. Al-Hujurat ayat 13 mengajarkan pentingnya saling mengenal dan menghormati di tengah perbedaan, sementara Q.S. An-Nisa ayat 36 menekankan berbuat baik kepada semua, termasuk tetangga yang berbeda agama. Hadis Bukhari, "Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri," melengkapi pesan ini dengan ajakan untuk peduli dan berbagi kepada siapa saja.

Dengan dalil-dalil ini, KH. Suyono memberikan landasan moral dan spiritual yang jelas dalam khutbahnya, sehingga jamaah merasa bahwa pesan toleransi bukan hanya sekadar angan-angan, tetapi merupakan kewajiban agama. Salah satu contoh yang beliau angkat adalah saat warga Muslim bersama-sama membantu mendirikan tenda dan bertakziah dengan membawa beras untuk keluarga non-Muslim yang sedang berduka. Kejadian ini dijadikan

pengingat pentingnya semangat kebersamaan dalam menjaga hubungan baik di tengah keberagaman.

KH. Suyono kemudian menyampaikan khutbah Jumat dengan tema toleransi, memanfaatkan teknik public speaking yang efektif untuk menyampaikan pesannya kepada jamaah. Dengan nada lembut di awal, beliau mengajak jamaah untuk merenungkan pentingnya sikap peduli tanpa memandang perbedaan agama. Saat menekankan poin tentang menjaga hubungan baik, nada suaranya menjadi lebih tegas, memberikan kesan mendalam tentang pentingnya pesan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya menarik perhatian jamaah, tetapi juga membantu mereka memahami dan menginternalisasi pesan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa tubuh yang digunakan oleh KH. Suyono sangat mendukung penyampaian pesan-pesan toleransi dalam khutbahnya. Gerakan tangan beliau kerap digunakan untuk menekankan poin-poin tertentu, seperti saat berbicara tentang pentingnya kerukunan atau persatuan di tengah keberagaman. Dengan gerakan yang terarah, jamaah lebih mudah memahami inti pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, kontak mata yang beliau lakukan secara konsisten dengan jamaah menciptakan rasa kedekatan dan kepercayaan. Hal ini membuat apa yang beliau sampaikan terasa lebih personal dan menyentuh, sehingga jamaah lebih tergerak untuk merenungkan dan mengaplikasikan pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Retorika menjadi salah satu kekuatan KH. Suyono dalam khutbahnya. Retorika, dalam konteks ini, merujuk pada seni berbicara yang bertujuan untuk meyakinkan atau mempengaruhi audiens melalui pilihan kata, struktur argumen, dan cara penyampaian (Sutrisno & Wiendijarti, 2015). Beliau sering menggunakan analogi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari jamaah, seperti menggambarkan toleransi sebagai gotong-royong yang harus dijaga oleh semua pihak. Sebagai contoh, beliau pernah mengatakan,

“Bayangkan jika dalam sebuah kerja bakti, semua orang hanya mementingkan bagiannya sendiri tanpa peduli yang lain. Apakah pekerjaan akan selesai? Tidak. Begitu pula dengan toleransi, harus dijalankan bersama-sama oleh semua pihak.”

Pilihan kata yang sederhana namun penuh makna membuat pesan-pesan beliau lebih mudah dipahami dan diingat oleh jamaah.

KH. Suyono tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan agama, tetapi juga sebagai penggerak komunitas yang mampu menginspirasi jamaah untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Melalui khutbahnya, beliau berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi yang mendalam, yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dan diterapkan dalam interaksi sehari-hari antarwarga. Keterlibatan aktif jamaah dalam kegiatan sosial, seperti membantu tetangga yang berduka, menunjukkan bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh KH. Suyono mengalir ke dalam tindakan nyata di masyarakat, menciptakan ikatan yang lebih kuat antarumat beragama.

Secara keseluruhan, pendekatan KH. Suyono dalam menggunakan public speaking untuk menyampaikan pesan toleransi di Desa Kalirejo menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat menjadi alat yang kuat dalam membangun harmoni sosial. Dengan memanfaatkan konteks lokal, teknik komunikasi yang tepat, dan retorika yang menyentuh, beliau berhasil menciptakan suasana yang mendukung toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Keberhasilan beliau dalam menyampaikan pesan toleransi melalui *public speaking* di masjid Desa Kalirejo pada tanggal 11 Oktober 2024 (8 Rabiul Akhir 1446 H) dapat dijadikan contoh bagi tokoh agama lainnya. Ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pesan-pesan toleransi dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan berdampak, sehingga

memperkuat hubungan antarumat beragama dan menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa khutbah Jumat di Desa Kalirejo berhasil menyampaikan pesan toleransi yang mencerminkan nilai-nilai Islam tentang penghormatan terhadap keberagaman dan kebebasan beragama. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi adaptif, yang menekankan pentingnya menyesuaikan isi dan cara penyampaian pesan dengan karakteristik audiens (Lopulalan dkk., 2022). KH. Suyono menggunakan dalil-dalil seperti Q.S. Al-Baqarah ayat 256, Q.S. Al-Hujurat ayat 13, dan Q.S. An-Nisa ayat 36, serta hadis Bukhari, untuk memperkuat pesan spiritualnya. Pendekatan ini selaras dengan studi yang menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai lokal dan ajaran agama dapat meningkatkan dampak komunikasi dakwah di masyarakat multikultural.

Penggunaan teknik komunikasi seperti intonasi, bahasa tubuh, dan retorika dalam khutbah Jumat sangat penting untuk meningkatkan daya tarik pesan. Teori komunikasi retorik Aristoteles memberikan panduan dalam menyusun pidato persuasif yang efektif, dengan menekankan tiga elemen utama: *logos* (logika), *pathos* (emosi), dan *ethos* (kredibilitas) (Aisyah, 2022). KH. Suyono berhasil menggabungkan ketiga elemen ini dalam khutbahnya, sehingga pesan toleransi menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh jamaah. Dengan membangun kredibilitasnya (*ethos*), menyentuh emosi (*pathos*), dan menyajikan argumen yang logis (*logos*), ia tidak hanya meningkatkan penerimaan audiens, tetapi juga mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Pesan toleransi yang disampaikan oleh tokoh agama di Desa Kalirejo melalui khutbah Jumat mencerminkan nilai-nilai Islam yang menghormati keberagaman dan kebebasan beragama. Contoh nyata seperti membantu

keluarga non-Muslim yang sedang berduka dan gotong-royong antarumat beragama menunjukkan bahwa toleransi diterapkan langsung dalam kehidupan masyarakat. Tokoh Agama tidak hanya menyampaikan ajaran melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui khutbah yang relevan dan inspiratif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman agama dan budaya di Desa Kalirejo tidak menjadi pemicu konflik, melainkan kekuatan yang mempererat solidaritas dan kerukunan antarumat beragama. Toleransi di desa ini bukan sekadar teori, tetapi diterapkan dalam praktik sosial yang memperkuat hubungan antarwarga. Pesan-pesan toleransi yang disampaikan melalui *public speaking* dalam khutbah Jumat menjadi sarana efektif untuk menciptakan kedamaian sosial yang berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi tokoh agama dengan menekankan peran mereka sebagai komunikator publik yang efektif dalam menyampaikan pesan toleransi. Dengan memahami dan menerapkan teknik *public speaking* yang baik, tokoh agama dapat lebih efektif menjangkau audiens dan menginspirasi tindakan nyata di masyarakat. Selain itu, penelitian ini melengkapi kajian komunikasi agama dengan memberikan wawasan baru tentang bagaimana konteks lokal dapat mempengaruhi efektivitas *public speaking*. Dengan mengintegrasikan dalil-dalil agama dan nilai-nilai lokal, penelitian ini menawarkan pendekatan yang relevan untuk menyampaikan pesan keagamaan dalam masyarakat multikultural. Hal ini diharapkan dapat memperkaya literatur komunikasi dakwah, khususnya dalam memahami peran masjid sebagai pusat penyampaian pesan sosial dan moral.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar penguatan pendidikan tentang toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman terus

dilakukan, terutama di kalangan generasi muda. Pendidikan ini dapat diterapkan melalui kurikulum formal di sekolah-sekolah dan pesantren, serta melalui program non-formal seperti kegiatan keagamaan, seminar, dan lokakarya yang melibatkan berbagai komunitas lintas agama. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, nilai-nilai toleransi diharapkan dapat tertanam sejak dini.

Penelitian ini juga merekomendasikan peningkatan keterampilan public speaking bagi para tokoh agama melalui pelatihan yang mencakup teknik komunikasi, seperti penggunaan intonasi dinamis, gerakan tubuh yang mendukung, dan retorika yang relevan dengan audiens. Selain itu, penguatan konten khutbah dengan menggali lebih banyak dalil serta contoh nyata dari kehidupan masyarakat dapat memperkuat relevansi dan dampak ceramah. Dengan adanya forum diskusi atau pelatihan rutin, para tokoh agama dapat saling berbagi pengalaman dan terus meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, sehingga pesan-pesan keagamaan yang disampaikan menjadi lebih efektif dalam membangun harmoni sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, M. (2022). Ethos, pathos, logos dan komunikasi publik: A systematic literature review. *Jurnal Darma Agung*, 30(3), 442–469. <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/2066>
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3432>
- Dewi, N. P. S. (2024). Hubungan Retorika Dan Public Speaking oleh Ni Putu Sinta Dewi. *Retorika dalam Public Speaking*, 43. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=E_vzEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA43&dq=Public+speaking+dalam+konteks+agama+juga+berfungsi+sebagai+sarana+untuk+memperkuat+hubungan+emosional+dengan+audiens.+Tokoh+agama+sering+menggunakan+cerita,+analogi,+

atau+pengalaman+pribadi+untuk+menjelaskan+nilai-
nilai+agama+secara+lebih+hidup+dan+relatable&ots=GCKI7kj2Kz&sig
=v-4fib-2QHrdK3bav7eGOwpzxTI

- Hana, K. F., Asror, M. G., Najih, M., Said, H., Romdhoni, M. L., & Noor, S. (2022). Pendampingan Potensi Ekonomi Desa Kalirejo Undaan Kudus Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira) Vol*, 2(1). <https://www.academia.edu/download/98634951/pdf.pdf>
- Heryana, R. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Kebiasaan. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 199–210. <https://tadib.staimasi.ac.id/index.php/JT/article/view/54>
- Julyta, G., Riyanto, M. A. T., Pujilasti, S. H., Aurel, N., Kalandoro, A. A., & Tumanggor, R. O. (2024). Pentingnya Wawasan Nusantara dalam Mempersatukan Keberagaman Bangsa Indonesia. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 1(01 Agustus). <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/13>
- Lopulalan, D. L., Rumra, F., Telussa, S., & Nahuway, J. (2022). Strategi Komunikasi Adaptif Masyarakat Pesisir Taniwel Timur. *Populis*, 15(2). <https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/populis/article/view/2022V5N2A1>
- Masyhar, A., Rasdi, R., & Harmoko, F. S. (2019). Peran Khutbah Jumâ€™ at dalam Mengantisipasi Radikalisme Beragama. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement) JPFI*, 1(2), 178–183. <https://journal.unnes.ac.id/sju/JPFI/article/view/28578>
- Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada Semester I 2024 | Databoks.* (t.t.). Diambil 6 Desember 2024, dari <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66b45dd8e5dd0/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-semester-i-2024>
- Mendrofa, S. T. (2021). Pancasila sebagai pemersatu bangsa negara Indonesia. *Mitzal (Demokrasi, Komunikasi dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, 6(2), 167–178. <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/mitzal/article/view/2676>
- Nabila, W. M., & Fadhilatunnisa, S. (2024). Sejarah Dan Perkembangan Public Speaking dalam Komunikasi Dakwah. *JURIHUM: Jurnal Inovasi dan*

Humaniora, 1(5), 727–735.
<http://jurnalmahasiswa.com/index.php/Jurihum/article/view/837>

- Oktavianus, R. (2024). *Strategi Komunikasi Dalam Mempromosikan Toleransi Antar Umat Beragama Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat* [PhD Thesis, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD” APMD”]. <http://repo.apmd.ac.id/id/eprint/3142>
- Prasitiya, A., Darmawan, C., & Assoburu, S. (2024). Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Desa Metro Rejo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 16–16. <https://digital-science.pubmedia.id/index.php/pssh/article/view/180>
- Riana, N., Triany, N. A., Tamtomo, T., Muksin, N. N., Sari, P. A., Gafallo, M. F. Y., Gunawan, M. K., & Judijanto, L. (2024). *Komunikasi Publik: Panduan Praktis untuk Sukses dalam Berkomunikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=yWn1EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA19&dq=Public+speaking+dalam+komunikasi+agama+harus+mempertimbangkan+sensitivitas+budaya+dan+sosial+audiens&ots=12035SYAk9&sig=brPiv6pbwbzB0ig5rBz16Kio3bc>
- Rohmah, A. N., Masturoh, S., & Rauv, M. (2022). Kebhinekaan dan keberagaman (integrasi agama di tengah pluralitas). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 2945–2956.
<https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIP/article/view/1169>
- Safiaji, A., & Aggasi, A. (2023). Komunikasi Persuasif Habib Husein Ja’far Dalam Memanfaatkan Media Baru Sebagai Alat Penyebaran Pesan DakWAH (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Konten# LogIndiCloseTheDoor Episode 17). *Kaganga KomunikA: Journal of Communication Science*, 5(2), 196–207.
<http://www.jurnal.uts.ac.id/index.php/KAGANGA/article/view/3475>
- Sutrisno, I., & Wiendijarti, I. (2015). Kajian retorika untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan berpidato. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 70–84. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/359>
- Tami, N. T., Handayani, F., & Firtanosa, A. (2024). Tantangan dan Peluang Manajemen Masjid di Era Digital. *Journal of Da’wah*, 3(1), 1–17.
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/dakwah/article/view/3853>

Toto, S. (2021). *Film Ajari Aku Islam Sebagai Materi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/14688/>

Yulianti, A. (2022). *Strategi Komunikasi Tokoh Agama Dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri* [PhD Thesis, IAIN Kediri]. <http://etheses.iainkediri.ac.id/7069/>